

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai bentuk dan prosedur penerjemahan kata onomatopemimesis pada *webtoon The Secret of Angel*. Selain itu peneliti juga akan mengemukakan implikasi dan beberapa rekomendasi yang berkaitan dengan penelitian mengenai onomatope dan mimesis.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis onomatope dan mimesis pada *webtoon The Secret of Angel* maka ditemukan 110 data mulai dari episode 6 sampai episode 15, dari 110 data 58 data merupakan onomatope bahasa Korea dan 52 data merupakan mimesis bahasa Korea. Sedangkan onomatope dan mimesis bahasa Indonesia jumlahnya lebih sedikit daripada data onomatope dan mimesis bahasa Korea dikarenakan tidak semua kata onomatope-mimesis bahasa Korea diterjemahkan kembali menjadi kata onomatope-mimesis bahasa Indonesia. Onomatope dan mimesis bahasa Indonesia yang ditemukan adalah 59 data, 41 data merupakan onomatope bahasa Indonesia dan 18 data merupakan mimesis bahasa Indonesia.

1. Bentuk onomatope dan mimesis bahasa Korea yang ditemukan adalah bentuk tunggal/단독형 [*dandokhyeong*], bentuk ulang/반복형 [*banbokhyeong*], dan bentuk gabungan/복합형 [*bokhaphyeong*]. Hal ini sejalan dengan teori bentuk onomatope-mimesis bahasa Korea menurut Chaewan (2003). Dari 58 data onomatope bahasa Korea bentuk yang paling banyak ditemukan adalah bentuk tunggal yaitu berjumlah 38 data, 18 data merupakan bentuk tunggal satu silabel, 15 data merupakan bentuk tunggal dua silabel dan 5 data merupakan bentuk tunggal tiga silabel. Kemudian ditemukan bentuk ulang onomatope bahasa Korea berjumlah 20 data, 18 data merupakan bentuk pengulangan utuh, 1 data merupakan bentuk pengulang dengan perubahan dan 1 data bentuk pengulangan sebagian. Selanjutnya pada *webtoon The Secret of Angel* episode 6 sampai 15 tidak ditemukan kata onomatope bentuk gabungan.

2. Bentuk mimesis bahasa Korea yang paling banyak ditemukan dari 52 data adalah 27 data merupakan bentuk tunggal, yaitu 19 data berupa bentuk tunggal satu silabel, 5 data berupa bentuk tunggal dua silabel dan 3 data berupa bentuk tunggal tiga silabel. Kemudian ditemukan 23 data bentuk ulang, yaitu 20 data merupakan bentuk pengulangan utuh, 2 data merupakan bentuk pengulangan dengan perubahan dan 1 data merupakan bentuk pengulangan sebagian. Pada data mimesis bahasa Korea ditemukan pula bentuk gabungan yaitu berjumlah 2 data. Contohnya adalah kata 허겁지겁[heogeopjigeop].
3. Bentuk onomatope bahasa Indonesia berjumlah 41 data, yaitu bentuk monosilabel, bentuk multisilabel dan bentuk ulang. Hal ini sama dengan teori bentuk onomatope-mimesis bahasa Indonesia menurut Sudaryanto hanya saja nama bentuknya sedikit berubah, jika dalam teori Sudaryanto ada bentuk kata yaitu kata yang dimaksud adalah kata dasar dengan satu suku kata maka dalam penelitian ini penulis membaginya ke dalam bentuk monosilabel, kemudian jika dalam teori Sudaryanto ada bentuk kata dengan suku kata lebih dari dua maka dalam penelitian ini penulis mengkategorikannya ke dalam bentuk multisilabel. Dari 41 data yang ditemukan bentuk yang paling banyak ditemukan adalah bentuk monosilabel berjumlah 24 data, bentuk multisilabel berjumlah 6 data dan bentuk ulang berjumlah 11 data.
4. Bentuk mimesis bahasa Indonesia yang ditemukan berjumlah 18 data dan yang paling banyak ditemukan adalah bentuk ulang yaitu berjumlah 12 data, bentuk monosilabel berjumlah 2 data dan bentuk multisilabel berjumlah 4 data.
5. Selanjutnya prosedur yang ditemukan pada *webtoon the secret of angel* berjumlah 6 (enam) prosedur yaitu prosedur *borrowing* (peminjaman), prosedur *literal translation* (penerjemahan harfiah), prosedur *modulation* (modulasi), prosedur *transposition* (transposisi), prosedur *equivalence* (pemadanan) dan prosedur *adaptation* (adaptasi). Keenam prosedur yang ditemukan dalam data sama dengan prosedur yang dikemukakan oleh Vinay dan Darbelnet (dalam Lawrence Venuti, 2000) hanya saja dalam data tidak ditemukan prosedur *calque*.

6. Prosedur yang paling banyak ditemukan adalah prosedur *equivalence* (pemadanan) yaitu berjumlah 69 data, dan yang paling sedikit adalah prosedur *literal translation* (penerjemahan harfiah) yaitu berjumlah 1 data. Selanjutnya prosedur *adaptation* (adaptasi) berjumlah 26 data, prosedur *transposition* (trasnposisi) berjumlah 8 data, prosedur *modulation* (modulasi) berjumlah 3 data dan prosedur *borrowing* (peminjaman) berjumlah 3 data.

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan dapat ditarik kesimpulan yaitu bentuk yang banyak ditemukan pada kata onomatope dan mimesis bahasa Korea adalah bentuk tunggal, kedua adalah bentuk ulang dan yang paling sedikit adalah bentuk gabungan. Sedangkan bentuk onomatope-mimesis bahasa Indonesia yang banyak ditemukan adalah bentuk monosilabel, kedua adalah bentuk ulang dan yang paling sedikit adalah bentuk multisilabel.

Selanjutnya dalam menerjemahkan kata onomatope-mimesis bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia prosedur yang banyak dipakai adalah prosedur *equivalence* (pemadanan), kelebihan prosedur *equivalence* (pemadanan) adalah memudahkan pembaca memahami konteks atau maksud yang ingin disampaikan penulis BS dikarenakan penerjemah memakai istilah atau ungkapan yang sudah lazim dipakai dalam BT. Prosedur *equivalence* (pemadanan) ini mirip dengan prosedur *literal translation* (penerjemahan harfiah) yang membedakan adalah prosedur *equivalence* dapat menyampaikan konteks dengan utuh karena dapat menerjemahkan istilah atau ungkapan sedangkan penerjemahan *literal translation* hanya menerjemahkan kata demi kata tanpa melihat kalimat secara utuh sehingga konteks yang ingin disampaikan tidak sepenuhnya tersampaikan. Hal ini pun yang menjadi alasan dalam penelitian ini penerjemah lebih sedikit memakai prosedur *literal translation* (penerjemahan harfiah) yaitu hanya satu data.

5.2 Implikasi

Pengkajian mengenai prosedur penerjemahan kata onomatope-mimesis dari bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia masih sedikit, maka sebaiknya calon peneliti lebih meningkatkan pengetahuan tentang kata onomatope dan mimesis kedua Negara yaitu onomatope-mimesis bahasa Korea dan onomatope-mimesis

bahasa Indonesia dengan mencari sumber-sumber ilmu mengenai kata onomatope-mimesis.

Bagi pembaca dan pemerhati bahasa, penelitian ini hendaknya dimanfaatkan untuk menambah dan memperluas pengetahuan mengenai kata onomatope-mimesis bahasa Korea maupun bahasa Indonesia, terlebih lagi di Indonesia penelitian mengenai onomatope dan mimesis bahasa Indonesia masih sedikit sehingga tidak banyak orang yang tahu mengenai kata onomatope dan mimesis dalam bahasa Indonesia.

5.3 Rekomendasi

Perbedaan dan persamaan kata onomatope-mimesis bahasa Korea dalam sumber berbahasa Indonesia belum banyak ditemukan, sehingga peneliti sulit untuk membedakan kata onomatope dengan kata mimesis bahasa Korea maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan dan persamaan kata onomatope-mimesis bahasa Korea agar peneliti selanjutnya tidak rancu dalam membedakan istilah onomatope dan mimesis. Begitupun perbedaan dan persamaan kata onomatope-mimesis bahasa Indonesia menjadi penghalang bagi peneliti dalam membedakan kata onomatope dan mimesis sehingga penelitian mengenai kata onomatope dan mimesis bahasa Indonesia perlu diperbanyak.

Penelitian ini hanya membahas mengenai bentuk dan prosedur penerjemahan kata onomatope-mimesis bahasa Korea, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluasnya dengan menambahkan makna kata onomatope-mimesis kedua bahasa yaitu bahasa Korea dan bahasa Indonesia sehingga dapat mengklafisikan perbedaan dan persamaan kedua bahasa tersebut. Sehingga dalam menganalisis prosedur penerjemahan peneliti dapat dengan mudah mengklasifikasikannya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluasnya dengan menambahkan metode pendidikan yang efektif dengan menggunakan kata onomatope dan mimesis bagi pembelajar asing sehingga pembelajar asing dapat dengan mudah memahami kata onomatope dan mimesis bahasa Korea.